



Survei Penatalaksanaan Pasca Cedera Olahraga Dengan Pengobatan Tradisional Atau Dengan Pengobatan Modern Pada Atlet Olahraga Permainan Bola Besar Kota Malang

Nofan Saputra¹, Program Studi Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Malang

Rias Gesang Kinanti², Program Studi Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Malang

Ahmad Abdullah³, Program Studi Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Malang

Info Artikel

Diterima : 01-10-2021
Disetujui : 28-12-2021
Dipublikasikan : 31-01-2022

Kata Kunci:
Rehabilitasi,
Penatalaksanaan, Cedera

Abstrak

Masyarakat dalam memilih penyembuhan atau pengobatan cedera dalam olahraga masih banyak menggunakan cara tradisional pengobatan tradisional yang dimaksud adalah pijat sangkal putung, sangkal putung diyakini masyarakat merupakan pengobatan yang lebih murah dan cepat dibandingkan rehabilitasi olahraga yang membutuhkan waktu yang relatif lama. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tindak rehabilitasi pasca cedera dengan penatalaksanaan modern atau tradisional pada atlet Kota Malang. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei. Populasi dalam penelitian ini adalah atlet olahraga permainan bola besar Kota Malang dan pengambilan sampel menggunakan teknik sampling Nonprobability Sampling, dengan jenis stratified random sampling dengan porsi 25% sehingga jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 21 atlet olahraga permainan bola besar Kota Malang. Penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner dengan skala likert. Data yang terkumpul akan dianalisis dengan pengkategorian menggunakan mean dan standar deviasi. Hasil analisis data menunjukkan tingkat pengetahuan atlet olahraga permainan bola besar mengenai cedera olahraga di KONI Kota Malang yaitu sebagian besar atlet masuk dalam kategori kurang atau menggunakan pengobatan tradisional pijat sangkal putung, sedangkan sisanya masuk dalam sedang dan baik. Hasil penelitian disimpulkan bahwa sebagian besar atlet dalam penatalaksanaan pasca cedera olahraga masih menggunakan pengobatan tradisional pijat sangkal putung.

Abstract

People in choosing treatment of injuries in sports is still use traditional methods. The traditional method is sangkal putung massage. Sangkal putung is believed as the cheaper and faster treatment than sports rehabilitation which takes a relatively long time. This study aims to determine how the post-injury rehabilitation with modern or traditional methods for athletes in Malang City. This study uses a quantitative descriptive research design with a survey approach. The population in this study were athletes of the big ball game in Malang City and the sample was 21 athletes taken by the Nonprobability Sampling technique, with a stratified random sampling type with a portion of 25%. This study used a questionnaire instrument with a Likert scale. The collected data analyzed by categorizing using the mean and standard deviation. The results of data analysis showed that the level of knowledge of athletes in big ball games regarding to sports injuries at KONI Malang City was that most of the athletes were in the poor category or using traditional massage sangkal putung, while the rest were in moderate and good category. The conclusion of this study is that most athletes still use traditional massage sangkal putung for treatment in post-injury sports.

PENDAHULUAN

Atlet merupakan salah satu profesi yang banyak diminati di Indonesia ditandai dengan banyaknya prestasi olahraga berbagai cabang di Indonesia. Menurut kamus besar bahasa Indonesia atlet adalah olahragawan yang terlatih ketangkasan, kekuatan dan kecepatan yang berpartisipasi dalam pertandingan cabang olahraga. Tolak ukur dalam sebutan atlet terletak pada partisipasi sebuah pertandingan, tentunya dalam mempersiapkan sebuah pertandingan atlet juga perlu program latihan yang memadai untuk mempersiapkan pertandingan. Dalam mempersiapkan atlet untuk menjadi lebih baik membutuhkan usaha yang keras dikarenakan atlet harus memiliki target dan tujuan yang jelas dalam prestasi yang akan dicapai. Dalam melakukan aktivitas fisik tentunya manusia itu tidak menutup kemungkinan terjadinya cedera, saat melakukan olahraga yang ketat bisa saja pelaku olahraga tersebut mengalami cedera, misalkan sering terjadi benturan, gerakan tubuh secara tiba-tiba, jatuh yang tidak tepat, dan yang lainnya.

Olahraga yang berisiko tinggi mengalami cedera biasanya olahraga prestasi, karena dalam melakukan olahraga prestasi pelaku olahraga tersebut dituntut untuk memacu kemampuan agar bisa meraih prestasi yang tinggi. Aktivitas yang tinggi dalam jangka waktu yang lama bisa berisiko mengalami cedera ringan maupun berat, dikarenakan struktur organ tubuh manusia satu dengan yang lainnya tidak sama. Jika atlet sudah mengalami cedera kebanyakan yang terjadi pertama kali adalah rasa nyeri dan rasa nyeri yang dialami atlet pasti akan mengganggu kualitas hidup dan kinerja atlet tersebut saat latihan maupun saat pertandingan.

Menurut WHO (2016) cedera adalah kerusakan fisik ketika manusia mengalami penurunan energi dalam jumlah yang melebihi ambang batas toleransi fisiologis dan kurangnya satu atau lebih elemen penting seperti oksigen. Respon tubuh akibat cedera biasanya mengalami peradangan, ditandai dengan adanya rubor atau kemerah-merahan, tumor atau bengkak, calor atau rasa panas, kemudian dolor atau timbulnya rasa nyeri dan functiolaesa yang artinya penurunan fungsi. Pembuluh darah yang sedang mengalami cedera akan mengalami vasodilatasi atau pelebaran, cedera yang terjadi pada atlet

biasanya adalah sprain yaitu robekan pada ligamen (Setiawan, 2011). Jumlah rata-rata cedera olahraga pada atlet ditemui lebih tinggi secara bermakna pada saat pertandingan (13 cedera per 1000) dibandingkan pada saat latihan yang hanya (4 cedera per 1000) atlet. Lebih dari 50% cedera yang dialami atlet (Setyaningrum, 2019).

Pijat sangkal putung diyakini masyarakat merupakan pengobatan yang lebih murah dan cepat dibandingkan rehabilitasi olahraga yang membutuhkan waktu yang relatif lama. Berdasarkan profil data dari kesehatan Indonesia tahun 2016 masyarakat masih memilih pengobatan secara tradisional, sebanyak 45,17% masyarakat lebih memilih pengobatan tradisional dibandingkan pengobatan modern. Hal tersebut menjadi bukti bahwa pengobatan tradisional masih tetap hidup dan menjadi pilihan dalam masyarakat (Depkes, 2016).

Dari berbagai macam pijat yang diketahui masyarakat dalam penyembuhan, pijat sangkal putung adalah pijat yang masih diminati masyarakat dulu sampai sekarang, pijat sangkal putung adalah metode penyembuhan tradisional yang memfokuskan masalah cedera tulang atau cedera otot seperti cedera hamstring, cedera otot paha atas, cedera otot selangkangan dan yang lainnya. Setelah pasien atau atlet tersebut yang memilih pengobatan tradisional sangkal putung ini, sehingga pasien akan mendapatkan perawatan dari tempat tersebut. Seberapa lama waktu penyembuhan dari cedera yang dialami pasien tersebut tergantung jenis cedera dan keparahan dari cedera tersebut, lokasi cedera, lokasi tulang, otot yang cedera, dan usia atlet tersebut (Hartono et al., 2020).

Berdasarkan permasalahan yang diatas tujuan dilakukan penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran penatalaksanaan cedera olahraga pada Atlet Bola Besar Kota Malang.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan kuantitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan survei.

Populasi dalam penelitian ini adalah atlet olahraga permainan bola besar kota Malang. Jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu 21 atlet putra dengan cabang olahraga Sepakbola, Bolabasket, Bolavoli dan Futsal KONI Kota

Malang dengan menggunakan *Proportionate Stratified Random Sampling* (Sugiyono, 2017).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner dan disajikan dalam bentuk *google form*. Skala dalam kuesioner penelitian ini menggunakan skala likert dengan skala 5. Analisis data menggunakan aplikasi statistik IBM SPSS versi 26.0, dan pengkategorian pengetahuan didasarkan pada norma pengetahuan.

Atlet olahraga permainan bola besar dalam penelitian ini adalah atlet putra yang mengikuti event Porprov tahun 2019 dengan rentangan usia 19-22 tahun. Pengetahuan cedera yang dimaksud adalah pengetahuan mengenai istilah-istilah dalam cedera, pencegahan, penanganan pertama, dan rehabilitasi cedera olahraga. Sedangkan olahraga permainan bola besar meliputi cabang olahraga Sepakbola, Bolabasket, Bolavoli, dan Futsal.

Norma dapat dianalisis sebagai berikut:

Tabel 1. Norma Penatalaksanaan Cedera olahraga

No	Norma	Kategori
1	$M + 1,5 SD < X$	Sangat Baik
2	$M + 0,5 SD < X \leq M + 1,5 SD$	Baik
3	$M - 0,5 SD < X \leq M + 0,5 SD$	Sedang
4	$M - 1,5 SD < X \leq M - 0,5 SD$	Kurang
5	$X \leq M - 1,5 SD$	Kurang Baik

Sumber: (Azwar, 2013)

Keterangan :

M : Mean

SD : Standar Deviasi

X : Skor

Dan perhitungan tingkat capaian responden menggunakan norma sebagai berikut

Tabel 2. Norma Tingkat Capaian Responden

No	Kriteria	TCR (%)
1	Sangat Baik	90-100
2	Baik	80-89
3	Cukup Baik	70-79
4	Kurang Baik	55-69
5	Tidak Baik	1-54

Sumber : (Riduwan & Sunarto, 2017)

Keterangan:

TCR: Tingkat Capaian Responden

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil data menjelaskan bahwa tingkat pengalaman penatalaksanaan cedera olahraga permainan bola besar Kota Malang memiliki rata-rata atau *mean* sebesar 84,76 dan nilai standar deviasi sebesar 9,396. Berdasarkan nilai *mean* dan standar deviasi yang diperoleh, kemudian dianalisis berdasarkan norma pengkategorian maka tingkat cedera olahraga pada atlet permainan bola besar Kota Malang termasuk dalam kategori kurang atau bisa disebut menggunakan pengobatan tradisional.

Tabel 3. Nilai Statistik

<i>Mean</i>	<i>Varianc e</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>N of Items</i>
137,67	237,4	15,409	40

Dari hasil tabel 5 sebagian besar tingkat pengetahuan responden dalam kategori sedang yaitu berjumlah paling banyak yaitu 10 atau 47,6% dari total responden. Kemudian nilai paling kecil yaitu pada kategori sangat rendah yaitu 1 atau 4,8% dari total responden, sedangkan dalam tidak satupun dalam kategori sangat baik.

Tabel 4. Tingkat Capaian Responden

No	Faktor	TCR (%)	Kategori
1	Aspek Sosial	58,4	Kurang
2	Aspek Ekonomi	37,1	Kurang Baik
3	Aspek Budaya	42,4	Kurang Baik
4	Aspek Pengetahuan	76,9	Sedang

5	Aspek Fasilitas Kesehatan	61,7	kurang
TCR (%) Keseluruhan		55,3	Kurang

Keterangan :

TCR: Tingkat Capaian Responden

Dan hasil tingkat capaian responden yang disajikan dalam tabel 4 dapat dianalisis bahwa nilai maksimal capaian responden

diperoleh dalam faktor pengetahuan sedangkan nilai minimal diperoleh dalam faktor sosial.

Tingkat capaian responden semua cabang olahraga diperoleh bahwa hampir seluruh cabang olahraga dalam kategori sedang dan satu cabang olahraga dalam kategori kurang. Dengan nilai terendah didapat cabang olahraga bola voli dengan tingkat capaian 63,2% dan tingkat capaian tertinggi diperoleh cabang olahraga futsal dengan tingkat capaian 70,6%.

Tabel 2. Gambaran Penatalaksanaan Cedera

Norma	Kategori	Jumlah	Persentase
$X \leq M - 1,5 SD$	Kurang Baik	0	0
$M - 1,5 SD < X \leq M - 0,5 SD$	Kurang	9	42,86
$M - 0,5 SD < X \leq M + 0,5 SD$	Sedang	5	23,81
$M + 0,5 SD < X \leq M + 1,5 SD$	Baik	4	19,05
$M + 1,5 SD < X$	Sangat Baik	3	14,29
TOTAL		21	100,0

Keterangan :

M : Mean

SD : Standar Deviasi

X : Skor

Dalam aspek sosial bisa terjadi akibat pandangan atau pengaruh dari orang lain kepada dirinya, perbedaan antara harapan dan kenyataan dan berbagai kesenjangan antara situasi dan kondisi di sekitarnya. Masih banyak atlet yang mempercayai pengobatan tradisional sangkal putung, ada 3 atlet yang berkategori kurang baik, ini menandakan bahwa masih ada atlet yang mempercayai pengobatan tradisional sangkal putung dalam menangani cedera. Sedangkan saat atlet menggunakan pengobatan tradisional sangkal putung tidak ada jangka waktu dalam penyembuhan pasca cedera dan peralatan yang digunakan masih tergolong tradisional. Padahal penanganan pasca cedera juga berbeda-beda tergantung cedera yang dialami atlet tersebut. Berbanding terbalik dengan penelitian dari (Hildingsson et al., 2018) para peserta yang diteliti dalam cabang olahraga sepakbola saat mengalami cedera akan memilih pengobatan modern atau rehabilitasi olahraga karena para peserta termotivasi ingin bermain kembali.

Kepercayaan mengenai pengobatan tradisional pijat sangkal putung masih banyak dikalangan masyarakat dan atlet sekalipun, keyakinan tersebut dipengaruhi oleh faktor saran serta informasi mengenai pengobatan tradisional pijat sangkal putung seperti dari rekan, sahabat dan sanak saudara. Pada penelitian (Kismi, 2014) diketahui bahwa sebagian besar subjek penelitian yang meyakini bahwa berobat ke pengobatan tradisional pijat sangkal putung akan cepat sembuh tanpa melalui operasi, karena mereka juga memiliki keyakinan dan kepercayaan yang kuat akan proses penyembuhan pengobatan tradisional pijat sangkal putung hasilnya akan cepat. Tetapi dari penelitian yang dilakukan tersebut tidak ada data yang menampilkan kualitas atau hasil dari berobat ke pengobatan modern pijat sangkal putung. Berbeda dengan rehabilitasi olahraga yang memfokuskan pada proses penyembuhan dan program latihan seperti melompat, lari cepat dan sebagainya tergantung kebutuhan atlet untuk cabang olahraga tersebut.

Aspek ekonomi merupakan aspek yang menjadi tolak ukur dalam penyembuhan cedera yang dialami oleh atlet olahraga permainan KONI Kota Malang. Tolak ukur yang dimaksud yaitu biaya yang dikeluarkan atlet tersebut saat menangani cedera yang dialami, semakin parah cedera yang dialami maka semakin mahal pula biaya yang dikeluarkan atlet tersebut. Oleh karena itu pengobatan tradisional pijat sangkal putung masih banyak diminati oleh atlet olahraga permainan bola besar KONI Kota Malang.

Faktor yang mendasari atlet tersebut memilih pengobatan tradisional pijat sangkal putung dalam penatalaksanaan cedera yang dialami atlet tersebut adalah biaya pengobatan tradisional pijat sangkal putung lebih dapat dijangkau daripada pengobatan modern rehabilitasi olahraga yang lebih mahal. Padahal biaya yang dikeluarkan oleh atlet saat pengobatan tradisional dan modern nantinya hasilnya juga berbeda, pengobatan tradisional pijat sangkal putung dalam menangani cedera atlet tidak menentu dalam penyembuhannya tergantung cedera yang dialami, biasanya jika atlet tersebut mengalami cedera, atlet tersebut akan disarankan kembali lagi untuk diobati lagi. Tentunya dalam jangka waktu yang tidak ditentukan ini dan atlet untuk bisa kembali lagi juga memerlukan biaya untuk pengobatan lagi dan biaya yang dikeluarkan sekali berobat ke pengobatan tradisional sangkal putung sekitar Rp. 50.000,- sampai Rp. 125.000,- (Kismi, 2014).

Berbeda dengan pengobatan modern rehabilitasi olahraga, rehabilitasi olahraga dalam mengobati cedera yang dialami atlet para tenaga medis yang dipercaya dalam menyembuhkan dan memberikan program latihan agar bisa kembali ke cabang olahraga atlet tersebut sudah dikalkulasi saat awal menerima pasien atau atlet tersebut, selain itu jangka waktu juga sudah ditetapkan dalam menangani cedera atlet tersebut. Tentunya karena rehabilitasi olahraga merupakan pengobatan modern yang ditangani oleh tenaga ahli yang sudah berpengalaman dibidangnya biaya yang dikeluarkan jauh lebih mahal, selain

tenaga yang ahli dibidangnya peralatan yang dipakai dalam proses penyembuhan atlet juga termasuk modern dan canggih. Sebuah penelitian (Guo et al., 2021) bahwa biaya yang dikeluarkan atlet saat mengalami cedera ligamen sangatlah mahal sekitar \$ 542,25 atau sekitar Rp. 75.000.000,- karena cedera yang dialami atlet tersebut sangat parah dan harus mendatangkan dokter bedah dalam mengobatinya. Dari segi biaya yang dikeluarkan atlet, pengobatan tradisional sangkal putung jauh lebih murah dan terjangkau daripada pengobatan modern rehabilitasi olahraga, itu bisa menjadi aspek ekonomi yang mendasar dalam atlet saat memilih penatalaksanaan pasca cedera olahraga.

Dapat dilihat bahwa perbedaan antara waktu, tenaga ahli di kedua pengobatan tersebut dan peralatan yang digunakan. Maka dari itu cedera yang dialami atlet juga akan meningkatkan biaya kesehatan yang harus dikeluarkan dan dapat memungkinkan atlet tidak akan melanjutkan cabang olahraga yang sudah dilakukan (Ismunandar, 2020).

Aspek budaya dari cedera olahraga mencakup luas dari keyakinan sosial, iklim dan aspek budaya masyarakat dan atlet dalam memilih penyembuhan pasca cedera olahraga. Sehingga kategori kurang dalam aspek budaya mengarah pada pengobatan tradisional sangkal putung. Aspek budaya bisa juga kebiasaan yang dilakukan atlet dalam pemilihan penyembuhan pasca cedera yang dialami, budaya saat latihan dan budaya dalam pengambilan keputusan saat berolahraga. Dilihat dari hasil data yang sudah dianalisis terdapat dalam kategori kurang atau mengarah ke penyembuhan tradisional pijat sangkal putung, ini menandakan budaya lokal yang dipercaya oleh atlet masih mengarah ke pengobatan tradisional pijat sangkal putung

Beberapa faktor yang mendasari budaya pemilihan keputusan penyembuhan pasca cedera dukungan dari orang lain atau faktor eksternal seperti dukungan dari orang tua, dukungan dari teman sekitar dan bisa juga dukungan dari pelatih yang menyarankan ke pengobatan tradisional pijat sangkal putung. Metode yang digunakan dalam pengobatan

tradisional pijat sangkal putung adalah menggunakan ramuan, keterampilan dari seseorang yang menyembuhkan, ajaran agama dan keterampilan.

Berbeda dengan rehabilitasi olahraga yang sangat disarankan karena lebih menekankan kepada medis tidak pada ramuan dan keterampilan tetapi lebih mengarah ke program latihan yang dilakukan agar cedera yang dialami bisa sembuh dan bisa kembali ke cabang olahraga yang diminati atlet tersebut, maka dari itu dukungan dari luar seperti orang tua teman sekitar dan pelatih cabang olahraga seharusnya menyarankan untuk membiasakan ke pengobatan modern atau rehabilitasi olahraga. Karena rehabilitasi olahraga memberikan program latihan yang dilakukan sesuai dengan porsi atlet tersebut dan tingkat cedera yang dialami (Taylor et al., 2017).

Resiko cedera tidak akan lepas dari olahraga atau melekat pada olahraga atau diakui sebagai masalah kesehatan masyarakat dan atlet yang utama. Selain rasa sakit, cacat fisik, biaya finansial, penatalaksanaan pasca cedera dan pencegahan cedera olahraga sangat penting diketahui oleh masyarakat dan atlet (Mendonça et al., 2021). Jika atlet tersebut sudah mengalami cedera maka sangat perlu cedera itu bisa disembuhkan sehingga atlet bisa kembali bermain pada cabang olahraga atlet tersebut. Peran atlet dalam penatalaksanaan cedera sangat penting tetapi sering dilupakan, peran yang dimaksud disini pemilihan dan pengetahuan dalam penatalaksanaan pasca cedera yang dialami atlet tersebut.

Aspek pengetahuan sebagian besar diperoleh melalui mata, telinga, atau pikiran yang merupakan hal yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Sholihah, 2018). Pada penanganan cedera olahraga masyarakat/atlet lebih dominan mengetahui tentang pengobatan tradisional dibandingkan dengan pengobatan rehabilitasi olahraga. Hal ini karena sudah banyak atlet yang menggunakan pengobatan tradisional pasca cedera, sehingga pengetahuan mereka tentang pengobatan tradisional seperti cara penanganan, alat yang digunakan dan obat yang diberikan

lebih banyak dan akan merekomendasikan ke banyak orang yang mengalami cedera olahraga. Padahal dengan pengobatan tradisional hasil yang diperoleh tidak semaksimal ketika menggunakan pengobatan modern rehabilitasi olahraga.

Aspek fasilitas kesehatan merupakan faktor yang penting dalam suatu pengobatan. Dalam suatu pengobatan diperlukan adanya fasilitas kesehatan yang memadai. Pada penanganan cedera olahraga menggunakan pengobatan tradisional fasilitas kesehatan yang disajikan masih belum sepenuhnya seperti pengobatan modern. Pengambilan keputusan atlet yang mengalami cedera olahraga lebih memilih menggunakan pengobatan tradisional karena proses pengobatan dengan rehabilitasi olahraga terlalu lama dan menyebabkan pasien bosan dan mencari alternatif pengobatan lainnya untuk mempercepat proses penyembuhannya. Sedangkan pada pengobatan tradisional sangkal putung pelayanannya lebih mudah dan tidak berbelit. Tetapi disamping pelayanan pengobatan tradisional sangkal putung yang mudah, peralatan yang digunakan dalam pengobatannya belum secanggih pengobatan modern rehabilitasi olahraga. Pada pengobatan tradisional sangkal putung hanya mengandalkan pijatan tanpa menggunakan bantuan alat apapun (Kismi, 2014).

Sedangkan pada pengobatan modern rehabilitasi olahraga peralatan yang digunakan lebih canggih dan aman untuk menangani cedera olahraga. Sehingga ketika menggunakan pengobatan modern rehabilitasi olahraga, kondisi fisik meliputi core, body balance, endurance dan strength meningkat. Hal itu disebabkan karena pada pengobatan modern rehabilitasi olahraga menggunakan alat yang canggih dan juga tenaga medis pada pengobatan modern merupakan tenaga medis yang sudah berpengalaman dan berkompeten dalam menangani cedera olahraga. Dan saat mengalami cedera olahraga dan memilih proses penyembuhan menggunakan pengobatan modern rehabilitasi olahraga pemulihan cedera pasca olahraga dilakukan di rumah sakit. Sehingga proses penyembuhannya akan

maksimal dan atlet dapat kembali aktif ke cabang yang diminati (Martens et al., 2021).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh hasil data yang sudah diolah bahwa tingkat pengetahuan atlet olahraga permainan bola besar mengenai cedera olahraga di KONI Kota Malang yaitu sebagian besar atlet masuk dalam kategori kurang atau menggunakan pengobatan tradisional pijat sangkal putung, sedangkan sisanya masuk dalam sedang dan baik. Artinya sebagian besar atlet dalam penatalaksanaan pasca cedera olahraga masih menggunakan pengobatan tradisional pijat sangkal putung. Hal ini didasari oleh beberapa faktor antara lain faktor sosial, ekonomi, budaya, pengetahuan dan fasilitas kesehatan yang mendukung atlet untuk menggunakan pengobatan tradisional pijat sangkal putung.

Meskipun pengobatan modern lebih mahal dan lama namun untuk proses penatalaksanaan untuk pemulihan cedera yang dialami atlet lebih aman serta dapat dipercaya sehingga risiko cedera kambuh dapat diminimalisir.

SARAN

Saran peneliti yang dapat disampaikan berdasarkan hasil yang penelitian yaitu: (a) Bagi Komite Olahraga Nasional Indonesia Kota Malang sebaiknya memberikan pengetahuan terhadap penatalaksanaan pasca cedera olahraga dengan menggunakan pengobatan modern rehabilitasi olahraga kepada semua pelaku olahraga tak terkecuali atlet. (b) Bagi pelatih Olahraga Permainan Bola Besar Kota Malang sebaiknya tetap memberikan dukungan secara teori dan motivasi tentang penatalaksanaan pasca cedera olahraga dengan menggunakan pengobatan modern rehabilitasi olahraga (c) Bagi Atlet Olahraga Permainan Bola Besar Kota Malang sebaiknya atlet meningkatkan pemahaman dan motivasi tentang penatalaksanaan pasca cedera olahraga menggunakan rehabilitasi olahraga.

REFERENSI

- Azwar. (2013). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Azwar.
- Depkes. (2016). Profil Kesehatan RI 2015. In *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2015*. <https://doi.org/10.1111/evo.12990>
- Guo, E., Bernstein, D. N., & Makhni, E. C. (2021). Time-Driven Activity-based Costing for Anterior Traditional Accounting Methods. *Arthroscopy, Sports Medicine, and Rehabilitation*, 3(1), e39–e45. <https://doi.org/10.1016/j.asmr.2020.08.006>
- Hartono, A. B., Nusantara, U., Guru, P., Indonesia, R., & Kediri, U. N. P. (2020). *TRADISIONAL SANGKAL PUTUNG SE-KABUPATEN*.
- Hildingsson, M., Fitzgerald, U. T., & Alricsson, M. (2018). Perceived motivational factors for female football players during rehabilitation after sports injury - a qualitative interview study. *Journal of Exercise Rehabilitation*, 14(2), 199–206. <https://doi.org/10.12965/jer.1836030.015>
- Ismunandar, H. (2020). *Cedera olahraga pada anak dan pencegahannya CHILDREN ' S SPORT INJURY AND HOW TO PREVENT*. 4, 11.
- Kismi, M. (2014). *Kepercayaan Pasien terhadap Pengobatan Tradisional Sangkal Putung Hj. Murni di Kab. Semarang Tahun 2014*.
- Martens, G., Edouard, P., Tscholl, P., Bieuzen, F., Winkler, L., Cabri, J., & Croisier, L. (2021). *Document , create and translate knowledge : the mission of ReFORM , the Francophone IOC Research Centre for Prevention of Injury and Protection of Athlete Health*. 55(4), 6–7. <https://doi.org/10.1136/bjsports-2020-103087>
- Mendonça, L. D., Schuermans, J., Wezenbeek, E., & Witvrouw, E. (2021). Worldwide Sports Injury Prevention. *International Journal of Sports Physical Therapy*, 16(1), 285–287.

- <https://doi.org/10.26603/001c.18700>
- Setiawan, A. (2011). Faktor Timbulnya Cedera Olahraga. *Faktor Timbulnya Cedera Olahraga*, 1(1).
<https://doi.org/10.15294/miki.v1i1.1142>
- Setyaningrum, D. A. W. (2019). Cedera olahraga serta penyakit terkait olahraga. *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan*.
<https://doi.org/10.18051/jbiomedkes.2019.v2.39-44>
- Sholihah, S. (2018). *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Pada Pasien Cedera Muskuloskeletal Yang Memilih Berobat Ke Sangkal Putung Berdasarkan Pendekatan Teori Health Belief Model*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet. In Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Taylor, J. B., Wright, A. A., Dischiavi, S. L., Townsend, M. A., & Marmon, A. R. (2017). Activity Demands During Multi-Directional Team Sports: A Systematic Review. *Sports Medicine*, 47(12), 2533–2551. <https://doi.org/10.1007/s40279-017-0772-5>

